

LITERASI HUMANISTIK MELALUI DIKSI DAN MAKNA KONOTATIF DALAM PUISI “LAGU BIASA” KARYA CHAIRIL ANWAR: IMPLIKASI BAGI PEMBELAJARAN SASTRA

Edi Saputra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: edisaputra2008@gmail.com

Abtrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap pilihan kata dan makna konotatif dalam puisi sebagai sarana mengembangkan kepekaan bahasa, emosi, dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan diksi dan makna konotatif dalam puisi “Lagu Biasa” karya Chairil Anwar serta menjelaskan implikasinya bagi penguatan literasi humanistik dalam pembelajaran sastra. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa kata, frasa, dan larik puisi yang mengandung diksi denotatif dan konotatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, pembacaan intensif, pencatatan, dan pengelompokan data, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Chairil Anwar menggunakan diksi yang sederhana, padat, dan ekspresif untuk menggambarkan pertemuan, ketertarikan, kekaguman, dan pergolakan batin tokoh lirik. Makna konotatif tampak pada ungkapan “samudra jiwa sudah selam berselam”, “rumput kering terus menyala”, dan “darahku terhenti berlari”. Ungkapan tersebut memperkuat kedalaman emosi dan nilai estetis puisi. Dalam pembelajaran sastra, analisis diksi dan makna konotatif dapat digunakan untuk melatih kemampuan menafsirkan bahasa figuratif, membaca secara reflektif, memahami pengalaman emosional, dan mengembangkan kepekaan terhadap nilai kemanusiaan.

Kata kunci: literasi humanistik; diksi; makna konotatif; puisi; pembelajaran sastra

Abstract

This study is motivated by the importance of understanding word choice and connotative meaning in poetry as a means of developing students' linguistic sensitivity, emotional awareness, and appreciation of human values. It aims to analyze diction and connotative meaning in Chairil Anwar's poem “Lagu Biasa” and to explain their implications for strengthening humanistic literacy in literary learning. This study employed a descriptive qualitative method with a stylistic approach. The data consisted of words, phrases, and poetic lines containing denotative and connotative diction. The data were collected through a literature review, intensive reading, note-taking, and classification, and were analyzed through data reduction, presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that Chairil Anwar employs simple, concise, and expressive diction to portray encounter, attraction, admiration, and the inner emotional struggle of the lyrical speaker. Connotative meanings are evident in expressions such as “samudra jiwa sudah selam berselam,” “rumput kering terus menyala,” and “darahku terhenti berlari.” These expressions intensify the emotional depth and aesthetic quality of the poem. In literary learning, the analysis of diction and connotative meaning can be used to develop students' ability to interpret figurative language, engage in reflective reading, understand emotional experiences, and cultivate sensitivity to human values.

Keywords: humanistic literacy; diction; connotative meaning; poetry; literary learning



PENDAHULUAN

Perkembangan pembelajaran sastra di tengah budaya digital menghadirkan persoalan penting: peserta didik semakin akrab dengan teks singkat dan komunikasi serba cepat, tetapi belum selalu memiliki ketekunan untuk membaca bahasa puitik yang padat, ambigu, dan berlapis makna. Puisi sering dianggap sulit karena hubungan antara kata, citraan, simbol, suasana, dan pengalaman manusia tidak dapat dipahami hanya melalui arti kamus. Padahal, kemampuan menafsirkan bahasa figuratif diperlukan bukan sekadar untuk mencapai kompetensi akademik, melainkan juga untuk menumbuhkan kepekaan terhadap emosi, pengalaman batin, dan keberadaan orang lain. Blake dan Snapper (2022) menunjukkan bahwa pengajaran puisi telah lama diperlakukan sebagai persoalan pedagogis yang sulit, sedangkan Yuliantini (2021) menegaskan bahwa kesulitan memahami diksi dan keterbatasan bahan ajar membuat pembelajaran sastra kurang variatif. Dalam konteks tersebut, puisi “Lagu Biasa” karya Chairil Anwar relevan karena menghadirkan kata-kata sederhana yang menyimpan ketegangan emosional dan makna tidak langsung. Secara akademik, puisi ini memungkinkan pengkajian hubungan bahasa, estetika, dan kemanusiaan; secara praktis, hasil analisisnya dapat menjadi dasar pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dari pembacaan literal menuju pembacaan reflektif dan humanistik.

Penelitian terdahulu telah memberikan perhatian besar terhadap diksi, gaya bahasa, struktur, simbol, serta makna denotatif dan konotatif dalam puisi. Zuhdah dan Alfain (2020), misalnya, menganalisis denotasi dan konotasi dalam puisi Chairil Anwar dan menunjukkan bahwa perbedaan antara makna literal dan makna tambahan menentukan kedalaman penafsiran. Penelitian lain menempatkan stilistika sebagai perangkat untuk mengidentifikasi pilihan kata, citraan, majas, dan karakter ekspresi penyair, bahkan menghubungkan hasil analisis dengan penyusunan bahan ajar (Yuliantini, 2021). Kajian pembelajaran sastra juga menunjukkan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kesadaran estetis, penalaran moral, empati, dan keterlibatan emosional apabila dibaca melalui aktivitas interpretatif dan reflektif (Guttesen & Kristjánsson, 2022; Jack, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih bergerak dalam dua jalur yang terpisah. Kajian linguistik-stilistika cenderung berhenti pada klasifikasi bentuk dan penjelasan makna, sedangkan kajian pedagogis lebih banyak membahas manfaat sastra secara umum tanpa menunjukkan bagaimana unsur kebahasaan tertentu menghasilkan pengalaman humanistik. Selain itu, puisi “Lagu Biasa” belum banyak ditempatkan sebagai objek yang menghubungkan diksi, konotasi, pengalaman emosional, dan pembelajaran literasi humanistik secara terpadu.



Penelitian ini bertujuan merespons kekurangan tersebut dengan mengintegrasikan analisis stilistika dan orientasi pedagogis-humanistik. Secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan bentuk diksi denotatif dan konotatif dalam puisi “Lagu Biasa”, menafsirkan fungsi konotasi dalam membangun suasana serta pengalaman emosional tokoh lirik, dan merumuskan implikasinya bagi pembelajaran sastra. Analisis tidak hanya diarahkan pada pertanyaan mengenai kata apa yang dipilih Chairil Anwar, tetapi juga pada alasan estetis dan humanistik di balik pilihan tersebut: bagaimana ungkapan “samudra jiwa sudah selam berselam”, “rumput kering terus menyala”, dan “darahku terhenti berlari” mengubah pengalaman pertemuan biasa menjadi pengalaman batin yang intens. Dengan cara tersebut, penelitian ini menggeser pembacaan dari inventarisasi unsur bahasa menuju pemahaman tentang bagaimana bahasa puitik mengajak pembaca memasuki perspektif, emosi, dan kerentanan manusia. Arah ini sejalan dengan pembelajaran berbasis sastra yang tidak hanya mengembangkan kecakapan linguistik, tetapi juga kesadaran budaya, pemikiran kritis, dan kemampuan memahami pengalaman yang berbeda (Hossain, 2024). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah menghasilkan model pembacaan yang relevan bagi penguatan apresiasi sastra sekaligus literasi humanistik.

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa ketepatan dan kepadatan diksi konotatif dalam puisi “Lagu Biasa” menyebabkan pengalaman emosional tokoh lirik menjadi lebih kuat, terbuka, dan dapat dihayati pembaca; penghayatan tersebut kemudian menyediakan dasar pedagogis bagi pengembangan literasi humanistik. Hubungan sebab-akibat yang diajukan tidak dimaksudkan sebagai klaim eksperimental mengenai perubahan perilaku peserta didik, melainkan sebagai proposisi interpretatif yang diuji melalui keterkaitan antara bentuk bahasa, makna, respons pembaca, dan kemungkinan penerapannya dalam pembelajaran. Kata atau larik yang menyimpang dari makna literal menuntut pembaca melakukan inferensi, menghubungkan simbol dengan konteks, serta membayangkan keadaan psikologis tokoh lirik. Proses ini memperluas pembelajaran puisi dari kegiatan menemukan arti menjadi latihan perhatian, perspektif, refleksi, dan empati. Penelitian tentang apresiasi puisi menunjukkan bahwa empati pembelajar berkaitan dengan pemahaman dan penilaian estetis yang lebih tinggi (Wang, Zhou, & Paas, 2023), sedangkan penggunaan puisi dalam pendidikan dapat mendukung refleksi diri dan latihan empati (Jack, 2024). Oleh karena itu, semakin terarah pembelajaran mengungkap fungsi diksi dan konotasi, semakin besar peluang puisi digunakan sebagai medium untuk memahami kompleksitas bahasa dan pengalaman manusia.



LANDASAN TEORI

Literatur mengenai diksi, makna konotatif, puisi, dan pembelajaran sastra dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian berorientasi linguistik dan stilistika mengkaji cara pilihan kata, denotasi, konotasi, citraan, serta gaya bahasa membentuk kekhasan dan nilai estetis teks puisi. Kecenderungan ini menempatkan bahasa sebagai pusat analisis dan umumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kedua, penelitian yang berfokus pada karya Chairil Anwar menafsirkan simbol, ungkapan konotatif, dan struktur puisi untuk mengungkap tema individualitas, cinta, kematian, perjuangan, atau pergolakan batin. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa kata-kata keseharian dalam puisi Chairil dapat memikul makna emosional yang kompleks (Zuhdah & Alfain, 2020). Ketiga, penelitian pedagogis menempatkan puisi dan karya sastra sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan apresiasi, kemampuan berbahasa, pemikiran kritis, kreativitas, empati, dan pendidikan nilai. Yuliantini (2021) menghubungkan kajian diksi dengan bahan ajar, sedangkan Guttesen dan Kristjánsson (2022) serta Jack (2024) menekankan potensi puisi bagi penalaran moral dan empati. Peta ini menunjukkan bahwa hubungan bentuk bahasa dan pembentukan kepekaan manusia telah diakui, tetapi belum selalu dianalisis dalam satu kerangka yang terpadu.

Kecenderungan pertama memandang puisi sebagai konstruksi bahasa yang maknanya lahir dari pemilihan dan penyimpangan kata. Dalam orientasi semantik, diksi dibedakan berdasarkan makna denotatif dan konotatif; denotasi merujuk pada makna langsung, sedangkan konotasi menghadirkan nilai rasa, asosiasi, dan konteks tambahan yang memungkinkan sebuah kata melampaui arti literalnya (Chaer, 2014). Dalam orientasi stilistika, pilihan kata tidak dipahami sebagai unsur terpisah, tetapi sebagai strategi pengarang untuk membentuk nada, citraan, ritme, penekanan, dan efek emosional (Nurgiyantoro, 2010; Pradopo, 2010). Metode yang dominan ialah deskriptif kualitatif melalui pembacaan dekat, identifikasi satuan bahasa, klasifikasi, dan interpretasi. Zuhdah dan Alfain (2020) menunjukkan bahwa kajian denotasi-konotasi dapat mengungkap lapisan makna dalam puisi Chairil Anwar, sementara Yuliantini (2021) membuktikan bahwa analisis diksi secara stilistis dapat menjelaskan hubungan kata konkret, majas, imaji visual, dan gagasan penyair. Kekuatan pola ini terletak pada ketelitian tekstualnya. Namun, orientasinya sering berakhir pada daftar bentuk, kategori, dan arti, sehingga proses bagaimana pilihan bahasa memengaruhi refleksi pembaca serta relevansinya bagi literasi humanistik belum dijelaskan secara memadai.

Kecenderungan kedua berpusat pada Chairil Anwar sebagai figur penting puisi Indonesia modern dan memandang karyanya sebagai ruang



eksperimen bahasa, subjektivitas, dan pengalaman eksistensial. Penelitian terhadap puisi-puisinya umumnya menggunakan pendekatan stilistika, semantik, semiotika, atau struktural untuk menguraikan diksi, citraan, simbol, majas, denotasi, konotasi, dan tema. Zuhdah dan Alfain (2020) menemukan bahwa perbedaan makna literal dan asosiatif menjadi kunci untuk memahami pesan dalam puisi Chairil Anwar. Kajian impresionistik terhadap puisi-puisinya juga memperlihatkan penggunaan kata sehari-hari yang mampu menyampaikan kebahagiaan, kesedihan, dan tekanan batin secara mendalam. Pola penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa kesederhanaan leksikal tidak identik dengan kesederhanaan makna. Akan tetapi, perhatian penelitian lebih sering tertuju pada puisi-puisi Chairil yang kanonik seperti “Aku”, “Karawang-Bekasi”, atau “Cintaku Jauh di Pulau”. Puisi “Lagu Biasa”, yang menggambarkan pertemuan, ketertarikan, dan keguncangan emosional melalui metafora yang padat, relatif jarang dibahas secara mendalam. Akibatnya, potensi puisi tersebut sebagai teks untuk memahami kerentanan, kedekatan, dan dinamika perasaan manusia belum memperoleh tempat yang proporsional.

Kecenderungan ketiga menghubungkan sastra dengan tujuan pendidikan, terutama pengembangan kemampuan apresiasi, karakter, kepekaan emosional, dan pemahaman terhadap pengalaman manusia. Dalam pola ini, karya sastra tidak hanya diposisikan sebagai objek pengetahuan, tetapi sebagai pengalaman membaca yang menuntut dialog antara teks, pembaca, dan konteks. Kustyarini dan Umamy (2024) menekankan pentingnya pendekatan humanistik dan psikososial dalam pembelajaran bahasa dan sastra agar proses belajar memperhatikan perkembangan pribadi serta pengalaman peserta didik. Pada konteks internasional, Blake dan Snapper (2022) menyoroti perlunya pembelajaran puisi yang melampaui anggapan bahwa puisi semata-mata merupakan materi sulit, sedangkan Guttesen dan Kristjánsson (2022) menunjukkan bahwa pembacaan dan penulisan puisi dapat menjadi sarana penalaran moral serta pengembangan kebajikan. Jack (2024) juga menawarkan penggunaan puisi untuk mendukung latihan empati, refleksi diri, dan pengolahan emosi. Penelitian eksperimental Wang, Zhou, dan Paas (2023) menunjukkan bahwa empati pembelajar berkaitan dengan pemahaman dan apresiasi estetis puisi. Meskipun demikian, studi pedagogis ini lebih banyak membahas efek atau strategi umum dan belum selalu menunjukkan unsur kebahasaan konkret yang menjadi jalan masuk menuju pengalaman humanistik.

Ketiga kecenderungan tersebut memberikan fondasi penting, tetapi masih menyisakan kekosongan konseptual dan analitis. Kajian stilistika dan semantik telah teliti menjelaskan bentuk serta arti, namun sering melupakan pembaca sebagai subjek yang membangun pemahaman,



emosi, dan refleksi melalui bahasa. Kajian tentang Chairil Anwar telah memperlihatkan kekayaan simbolik serta kepadatan ekspresinya, tetapi belum banyak memperhatikan “Lagu Biasa” dan belum mengaitkan pengalaman emosional dalam puisi itu dengan literasi humanistik. Sebaliknya, kajian pedagogis telah menegaskan kemampuan sastra untuk mengembangkan empati, moralitas, kreativitas, dan kesadaran diri, tetapi cenderung membicarakan sastra sebagai kategori umum atau menilai intervensi pembelajaran tanpa menelusuri secara rinci mekanisme tekstual yang memungkinkan manfaat tersebut muncul. Dengan demikian, studi terdahulu belum cukup menjawab pertanyaan tentang bagaimana diksi dan makna konotatif tertentu mengarahkan pembaca dari pengenalan bentuk bahasa menuju pemahaman atas perasaan manusia. Kekurangan tersebut juga menimbulkan risiko klaim pedagogis yang terlalu umum, sebab manfaat humanistik suatu puisi tidak otomatis muncul hanya karena teks itu diajarkan. Diperlukan analisis yang menjelaskan hubungan antara ciri tekstual, proses interpretasi, dan aktivitas pembelajaran yang dapat memfasilitasi refleksi.

Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini menawarkan arah baru berupa pembacaan stilistika-humanistik terhadap puisi “Lagu Biasa” karya Chairil Anwar. Orientasi stilistika digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pilihan kata denotatif serta konotatif, sedangkan orientasi humanistik digunakan untuk menjelaskan bagaimana pilihan bahasa tersebut membuka akses kepada pengalaman batin tokoh lirik dan dapat diterjemahkan menjadi aktivitas pembelajaran yang reflektif. Fokus penelitian diarahkan pada tiga hubungan: hubungan diksi dengan pembentukan suasana, hubungan konotasi dengan intensitas emosi, dan hubungan interpretasi puisi dengan penguatan literasi humanistik. Literasi humanistik dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai kemampuan membaca secara umum, tetapi sebagai kemampuan membaca bahasa dan pengalaman manusia secara cermat, reflektif, dialogis, serta peka terhadap keragaman perasaan dan perspektif. Arah ini tidak mengklaim telah membuktikan peningkatan empati peserta didik karena penelitian tidak menggunakan eksperimen kelas. Sebaliknya, penelitian merumuskan dasar tekstual dan pedagogis yang dapat diuji dalam penelitian lanjutan. Melalui arah tersebut, “Lagu Biasa” diposisikan bukan hanya sebagai objek analisis bahasa, melainkan sebagai medium pembelajaran yang menghubungkan ketelitian interpretasi, apresiasi estetis, kesadaran emosional, dan pemahaman kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Unit analisis penelitian ini adalah artefak sastra berupa teks puisi “Lagu Biasa” karya Chairil Anwar, dengan fokus pada kata, frasa, larik, dan ungkapan yang memperlihatkan penggunaan diksi serta makna konotatif. Penelitian tidak mengkaji individu atau kelompok sebagai



subjek lapangan, tetapi memusatkan perhatian pada struktur bahasa puisi dan kemungkinan makna humanistik yang dibangunnya. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi stilistika-humanistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berbentuk bahasa, makna, simbol, dan pengalaman emosional yang tidak diukur melalui angka atau pengujian statistik. Orientasi stilistika digunakan untuk mengidentifikasi ketepatan pilihan kata, perbedaan makna denotatif dan konotatif, serta fungsi estetis bahasa dalam membangun suasana dan intensitas emosi. Sementara itu, orientasi humanistik digunakan untuk menafsirkan bagaimana bahasa puisi merepresentasikan pertemuan, ketertarikan, kekaguman, dan pergolakan batin tokoh lirik. Desain ini memungkinkan analisis bergerak dari bentuk kebahasaan menuju makna, lalu menuju implikasi pedagogis bagi pembelajaran sastra tanpa mengklaim adanya pengaruh langsung terhadap peserta didik di kelas.

Sumber data utama penelitian adalah teks puisi "Lagu Biasa" karya Chairil Anwar, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan larik yang mengandung diksi denotatif, diksi konotatif, serta ungkapan yang merepresentasikan pengalaman emosional dan nilai kemanusiaan. Data pendukung diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang membahas stilistika, semantik, puisi, literasi humanistik, dan pembelajaran sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan intensif. Prosesnya meliputi membaca puisi secara berulang, menandai satuan bahasa yang relevan, mencatat konteks kemunculan kata atau ungkapan, mengelompokkan data berdasarkan kategori diksi dan makna, serta membandingkan hasil identifikasi dengan konsep teoretis yang digunakan. Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data untuk memilih satuan bahasa yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian dan tabel analisis. Ketiga, interpretasi stilistika untuk menjelaskan fungsi pilihan kata, asosiasi konotatif, suasana, dan emosi yang dibangun. Keempat, penarikan kesimpulan dengan merumuskan hubungan antara bentuk bahasa, makna humanistik, dan kemungkinan penerapannya dalam pembelajaran sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pertama menunjukkan adanya perubahan yang jelas dari penggunaan diksi konkret menuju diksi konotatif di dalam puisi "Lagu Biasa". Pada bagian awal, teks menghadirkan situasi yang dapat dibayangkan secara langsung melalui larik "Di teras rumah makan kami kini berhadapan", "Baru berkenalan", dan "Cuma berpandangan". Kata-kata seperti "teras rumah makan", "berhadapan", "berkenalan", dan "berpandangan" menunjuk pada ruang, tindakan, dan keadaan yang



bersifat nyata. Setelah suasana pertemuan dibangun, puisi bergerak ke wilayah batin melalui larik “Sungguhpun samudra jiwa sudah selam berselam”. Ungkapan tersebut tidak lagi menggambarkan kejadian secara literal, melainkan memperlihatkan kedalaman perasaan yang telah terbentuk meskipun kedua tokoh baru berkenalan. Perpindahan serupa tampak ketika suasana orkes dan gerak tubuh tokoh perempuan dijelaskan melalui “Ia mengerling. Ia ketawa”, lalu segera diikuti ungkapan “Dan rumput kering terus menyala”. Data ini memperlihatkan bahwa pengalaman yang mula-mula tampak biasa berubah menjadi pengalaman emosional yang semakin kuat melalui pergantian jenis diksi. Pola tersebut menjadi bukti bahwa transformasi makna terjadi di dalam teks melalui susunan kata yang terukur dan saling berkaitan.

Tabel 1. Perubahan Diksi Konkret Menuju Diksi Konotatif

Tahapan peristiwa	Data tekstual	Bentuk pengalaman
Latar pertemuan	“Di teras rumah makan”	Ruang pertemuan yang konkret
Kontak awal	“Baru berkenalan” dan “cuma berpandangan”	Jarak dan kehati-hatian
Kedalaman batin	“Samudra jiwa”	Perasaan yang luas dan mendalam
Peningkatan emosi	“Rumput kering terus menyala”	Ketertarikan yang semakin kuat

Data tersebut dapat dinyatakan kembali sebagai gerak bertahap dari peristiwa luar menuju pengalaman dalam. Pertemuan berlangsung di tempat umum, kedua tokoh baru berkenalan, dan interaksi awal mereka hanya berupa saling memandang. Namun, teks tidak berhenti pada gambaran peristiwa yang terlihat. Larik “samudra jiwa sudah selam berselam” memperlihatkan bahwa tatapan singkat telah menimbulkan hubungan batin yang jauh lebih dalam daripada keadaan nyata yang tampak. Demikian pula, kata “mengerling” dan “ketawa” merupakan tindakan yang dapat diamati, tetapi pengaruhnya terhadap tokoh aku diterangkan melalui “rumput kering terus menyala”. Dengan demikian, diksi konkret berfungsi menyiapkan latar dan urutan kejadian, sedangkan diksi konotatif memperlihatkan perubahan suasana batin. Teks bergerak dari keadaan tenang menuju ketertarikan, dari jarak menuju kedekatan, dan dari pengamatan menuju keterlibatan emosional. Perubahan itu berlangsung tanpa penjelasan panjang karena Chairil Anwar memadatkan pengalaman tersebut ke dalam beberapa ungkapan yang memiliki daya bayang kuat. Pembaca karena itu diarahkan untuk mengikuti perubahan perasaan melalui urutan larik, bukan melalui uraian psikologis yang dijelaskan secara terbuka.



Dari susunan data tersebut ditemukan empat kecenderungan. Pertama, diksi denotatif mendominasi bagian pembukaan untuk menjelaskan tempat, posisi, dan tindakan dua tokoh secara singkat. Kedua, diksi konotatif muncul setelah kontak antartokoh mulai terbentuk, sehingga bahasa kias menandai perubahan dari situasi sosial menuju pengalaman emosional. Ketiga, peralihan makna berlangsung cepat dan berurutan: “berhadapan”, “berkenalan”, dan “berpandangan” diikuti “samudra jiwa”, lalu tindakan “mengerling” dan “ketawa” diikuti “rumput kering terus menyala”. Keempat, ungkapan konotatif selalu muncul pada titik ketika intensitas perasaan meningkat. Pola ini memperlihatkan bahwa puisi tidak memisahkan kejadian fisik dan keadaan batin, tetapi menyusunnya sebagai rangkaian yang saling menggerakkan. Pertemuan yang sederhana menjadi penting karena kata-kata konkret memberikan dasar realitas, sedangkan kata-kata konotatif memperbesar daya emosionalnya. Hasil ini menunjukkan transformasi pengalaman dalam puisi, yaitu perubahan dari perjumpaan biasa menjadi pengalaman batin yang mendalam melalui pengaturan pilihan kata yang padat dan bertingkat. Perubahan tersebut menjadi kecenderungan utama yang membedakan fungsi diksi pada bagian awal, tengah, dan akhir puisi.

Peningkatan Intensitas Emosi melalui Makna Konotatif

Hasil kedua memperlihatkan bahwa makna konotatif dalam puisi membentuk tahapan intensitas emosi tokoh aku. Tahap awal tampak pada ungkapan “samudra jiwa sudah selam berselam”, yang menunjukkan bahwa perasaan telah bergerak jauh ke dalam meskipun hubungan baru dimulai. Tahap berikutnya muncul pada larik “Dan rumput kering terus menyala”. Ungkapan ini hadir setelah tokoh perempuan mengerling dan tertawa, sehingga “menyala” menjadi tanda bertambah kuatnya ketertarikan. Tahap paling intens terlihat pada larik “Darahku terhenti berlari” yang muncul setelah suara tokoh perempuan digambarkan “nyaring tinggi”. Kata-kata tersebut tidak menggambarkan keadaan tubuh secara sebenarnya, tetapi menunjukkan keterkejutan, kegugupan, dan keterpesonaan yang mencapai puncak. Tahap terakhir terdapat pada larik “Kuseret ia ke sana”, yang memperlihatkan perubahan dari perasaan pasif menjadi tindakan. Urutan data ini menunjukkan bahwa konotasi tidak muncul secara acak, tetapi mengikuti perkembangan interaksi: tatapan, kedalaman batin, nyala ketertarikan, guncangan emosional, dan dorongan untuk mendekat. Setiap tahap memperlihatkan bahwa perubahan emosi dibangun melalui hubungan langsung antara peristiwa yang terbaca dan reaksi batin tokoh aku.

Tabel 2. Tahapan Intensitas Emosi Tokoh Aku

55



Tahapan	Data tekstual	Keadaan yang tergambar
Kontak awal	"Cuma berpandangan"	Ketertarikan yang belum dinyatakan
Kedalaman perasaan	"Samudra jiwa"	Keterlibatan batin
Emosi berkobar	"Rumput kering terus menyala"	Ketertarikan yang cepat meningkat
Guncangan emosional	"Darahku terhenti berlari"	Gugup, terkejut, dan terpesona
Perubahan menjadi tindakan	"Kuseret ia ke sana"	Dorongan kuat untuk mendekat

Bila dinyatakan kembali dengan bahasa yang lebih langsung, tokoh aku mengalami perubahan emosi yang semakin kuat selama pertemuan berlangsung. Pada awalnya, ia dan tokoh perempuan hanya saling berhadapan dan memandang. Walaupun pengenalan masih baru, tokoh aku merasa seolah-olah telah menyelami dunia batin yang luas. Ketika perempuan itu mengerling dan tertawa, ketertarikan yang sebelumnya belum dinyatakan berubah menjadi perasaan yang berkobar. Setelah ia mendengar suara perempuan tersebut, tokoh aku merasakan keterkejutan yang sangat kuat sampai digambarkan seakan-akan aliran darahnya berhenti. Pada akhir bagian, perasaan tersebut tidak lagi hanya disimpan, tetapi menghasilkan tindakan untuk membawa perempuan itu ke tempat lain. Dengan demikian, setiap ungkapan konotatif menyampaikan satu tahap perubahan emosi. "Samudra jiwa" menunjukkan kedalaman, "rumput kering menyala" menunjukkan cepatnya gairah tumbuh, "darah terhenti" menunjukkan puncak guncangan, dan "kuseret" menunjukkan munculnya dorongan kuat untuk bertindak. Urutan ini membuat perkembangan perasaan dapat dibaca dengan jelas meskipun puisi menggunakan bahasa yang singkat dan tidak memberikan penjelasan naratif panjang.

Analisis terhadap rangkaian tersebut menghasilkan empat pola utama. Pertama, intensitas emosi berkembang secara progresif, bukan sekaligus, sehingga setiap larik menambah tekanan terhadap larik sebelumnya. Kedua, perkembangan perasaan dipicu oleh rangsangan yang dapat diamati, yaitu tatapan, kerlingan, tawa, suara, dan musik orkes. Ketiga, ungkapan konotatif menggunakan unsur alam dan tubuh untuk menyatakan pengalaman batin: "samudra" melambangkan keluasan, "rumput kering" melambangkan kemudahan tersulut, dan "darah" melambangkan guncangan fisik akibat emosi. Keempat, puncak perasaan diikuti perubahan tindakan, yaitu dari hanya memandang menjadi "kuseret ia ke sana". Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa teks menyusun emosi sebagai proses yang memiliki arah. Arah itu bergerak



dari ketertarikan yang belum terucap menuju keterlibatan yang semakin kuat. Bukti tekstual juga menunjukkan adanya perubahan fungsi bahasa, dari menggambarkan situasi menjadi menghidupkan sensasi. Dengan cara ini, puisi memperlihatkan bahwa pengalaman cinta atau ketertarikan dapat berkembang cepat melalui pertemuan singkat, tanda-tanda tubuh, suara, dan suasana musik. Keseluruhan urutan tersebut membentuk satu jalur emosional yang konsisten dari awal perjumpaan sampai keputusan untuk mendekat.

Representasi Pengalaman Manusia dan Literasi Humanistik

Hasil ketiga menunjukkan bahwa puisi memuat pengalaman kemanusiaan yang dapat dipetakan melalui hubungan antara tindakan, emosi, dan respons tokoh. Data pertama adalah “Baru berkenalan. Cuma berpandangan”, yang memperlihatkan jarak, kehati-hatian, dan ketidakpastian dalam awal hubungan. Data kedua adalah “Ia mengerling. Ia ketawa”, yang menghadirkan tanda penerimaan, permainan sikap, dan terbukanya komunikasi nonverbal. Data ketiga adalah “Darahku terhenti berlari”, yang memperlihatkan kerentanan tokoh aku ketika berhadapan dengan daya tarik orang lain. Data keempat adalah “Kuseret ia ke sana”, yang menampilkan dorongan untuk mengubah kedekatan emosional menjadi kedekatan tindakan. Dalam pemetaan hasil, setiap larik tidak hanya menyampaikan kejadian, tetapi juga menunjukkan cara manusia membaca tatapan, suara, gerak tubuh, dan suasana. Teks memperlihatkan bahwa perasaan seseorang dapat berkembang melalui isyarat yang kecil, tetapi diterima secara mendalam. Oleh karena itu, data puisi menyediakan rangkaian pengalaman tentang perjumpaan, ketertarikan, keraguan, keterpesonaan, keberanian, dan dorongan untuk mendekat. Rangkaian itu menjadi bukti bahwa objek formal penelitian, yaitu literasi humanistik, hadir melalui keterbacaan pengalaman manusia di dalam bahasa puisi.

Tabel 3. Pemetaan Pengalaman Humanistik dalam Puisi

Data tekstual	Pengalaman tokoh	Aspek yang dapat dibaca
“Baru berkenalan”	Awal hubungan	Jarak dan ketidakpastian
“Cuma berpandangan”	Kontak nonverbal	Perhatian terhadap orang lain
“Ia mengerling. Ia ketawa”	Respons antartokoh	Penerimaan dan ketertarikan
“Darahku terhenti berlari”	Kerentanan emosional	Gugup dan keterpesonaan
“Kuseret ia ke sana”	Dorongan bertindak	Keinginan membangun kedekatan

Data tersebut dapat dinyatakan kembali sebagai gambaran tentang manusia yang berusaha memahami dirinya dan orang lain melalui tanda-



tanda yang tidak seluruhnya diucapkan. Kedua tokoh tidak melakukan percakapan panjang. Hubungan mereka dibangun melalui posisi saling berhadapan, pandangan, kerlingan, tawa, suara, dan respons tubuh tokoh aku. Keterbatasan dialog justru membuat pembaca harus memperhatikan perubahan kecil dalam tindakan dan pilihan kata. Perasaan tidak disampaikan melalui pernyataan langsung seperti “aku tertarik” atau “aku jatuh cinta”, melainkan melalui ungkapan “samudra jiwa”, “rumput kering menyala”, dan “darahku terhenti berlari”. Dengan demikian, pemahaman terhadap pengalaman tokoh bergantung pada kemampuan membaca makna yang tersembunyi di balik kata. Pemetaan ini menunjukkan bahwa puisi menghadirkan pengalaman manusia secara tidak langsung, tetapi tetap dapat dikenali melalui urutan situasi dan reaksi. Pembaca dapat melihat adanya ketegangan antara jarak dan kedekatan, ketenangan dan kegugupan, serta pengamatan dan tindakan di dalam satu pertemuan yang singkat. Bentuk penyajian seperti ini membuat pengalaman batin tokoh terbuka untuk ditafsirkan tanpa kehilangan hubungan dengan bukti konkret dalam teks.

Dari pemetaan data ditemukan empat kecenderungan humanistik yang menonjol. Pertama, pengalaman manusia dalam puisi dibangun melalui hubungan dengan orang lain, bukan melalui renungan tokoh aku secara terpisah. Kedua, emosi ditampilkan sebagai sesuatu yang kompleks karena ketertarikan hadir bersama keraguan, kegugupan, keterkejutan, dan dorongan untuk bertindak. Ketiga, komunikasi antartokoh lebih banyak berlangsung secara nonverbal melalui tatapan, kerlingan, tawa, nada suara, dan gerak. Keempat, pembaca harus menafsirkan keadaan batin tokoh berdasarkan bukti bahasa yang terbatas, sehingga teks menuntut perhatian terhadap perspektif dan pengalaman yang tidak dinyatakan secara langsung. Pola tersebut menunjukkan bahwa “Lagu Biasa” menyimpan bahan tekstual untuk pembacaan yang berpusat pada pengalaman manusia. Hasil penelitian tidak membuktikan perubahan sikap peserta didik karena tidak dilakukan pengujian kelas. Namun, data menunjukkan adanya unsur yang dapat dijadikan bahan pembelajaran, yaitu pengenalan emosi, penafsiran bahasa tidak langsung, pembacaan komunikasi nonverbal, dan pemahaman terhadap perubahan hubungan antarmanusia. Keempat unsur itu muncul langsung dari susunan kata dan larik puisi.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama mengenai hubungan diksi, makna konotatif, dan literasi humanistik dalam puisi “Lagu Biasa” karya Chairil Anwar. Pertama, puisi memperlihatkan transformasi dari peristiwa konkret menuju pengalaman emosional. Diksi denotatif seperti “teras rumah makan”, “berhadapan”, “berkenalan”, dan “berpandangan” membangun latar pertemuan, sedangkan ungkapan “samudra jiwa” dan “rumput kering terus



menyala” mengalihkan pembacaan ke wilayah batin. Kedua, makna konotatif membentuk tahapan intensitas emosi tokoh aku, mulai dari ketertarikan, keterlibatan batin, keterpesonaan, hingga dorongan untuk bertindak. Tahapan tersebut diperlihatkan melalui ungkapan “samudra jiwa sudah selam berselam”, “rumput kering terus menyala”, “darahku terhenti berlari”, dan “kuseret ia ke sana”. Ketiga, puisi merepresentasikan pengalaman manusia melalui komunikasi nonverbal berupa pandangan, kerlingan, tawa, suara, dan respons tubuh. Dengan demikian, pilihan kata dalam puisi tidak hanya menghasilkan keindahan bahasa, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk mengenali perubahan emosi, memahami perspektif tokoh, dan menafsirkan pengalaman yang tidak disampaikan secara langsung.

Hubungan antara diksi konotatif dan literasi humanistik terjadi karena bahasa tidak langsung menuntut pembaca melakukan proses penafsiran yang lebih aktif dibandingkan dengan pembacaan literal. Ketika membaca “samudra jiwa”, pembaca tidak cukup memahami samudra sebagai bentang air, tetapi harus menghubungkannya dengan keluasan dan kedalaman perasaan. Ungkapan “rumput kering terus menyala” juga mengharuskan pembaca mengaitkan sifat rumput yang mudah terbakar dengan ketertarikan yang cepat tumbuh. Proses inferensial tersebut membuat pembaca memperhatikan hubungan antara kata, konteks peristiwa, dan kondisi psikologis tokoh. Oleh karena itu, konotasi berfungsi sebagai jembatan antara bentuk bahasa dan pemahaman atas pengalaman manusia. Temuan ini sekaligus menjelaskan mengapa puisi yang menggunakan kata-kata relatif sederhana tetap dapat menghadirkan makna yang kompleks. Kajian tentang pembacaan puisi menunjukkan bahwa pembaca harus bergerak dari pemahaman literal menuju penafsiran maksud dan efek teks, sedangkan pembelajaran sastra dapat mengembangkan kecakapan linguistik, kesadaran budaya, dan pemikiran kritis apabila proses interpretasinya difasilitasi secara tepat.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan kajian Zuhdah dan Alfain yang menemukan bahwa kata-kata dalam puisi Chairil Anwar dapat memiliki makna denotatif sekaligus konotatif, termasuk konotasi positif dan negatif yang membantu pembaca menemukan makna tersirat. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif serta penempatan kata dan ungkapan sebagai unit analisis. Akan tetapi, penelitian terdahulu tersebut berfokus pada penjelasan makna sejumlah kata dalam puisi “Sebuah Kamar” dan menggunakan tahapan literal, eksplikatur, dan implikatur. Penelitian ini berbeda karena tidak berhenti pada pengelompokan makna, tetapi menelusuri perkembangan emosi antar lirik dan menghubungkannya dengan literasi humanistik serta pembelajaran sastra. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa puisi dapat mendukung refleksi diri, pengolahan emosi, dan pengembangan empati. Kebaruannya terletak pada penjelasan mengenai mekanisme tekstual yang memungkinkan fungsi tersebut



muncul, yaitu perpindahan diksi konkret ke konotatif, peningkatan intensitas emosi, dan pembacaan komunikasi nonverbal. Dengan demikian, penelitian ini menghubungkan analisis semantik-stilistika dengan orientasi pedagogis secara lebih terpadu.

Secara sosial, hasil penelitian menggambarkan perjumpaan dua individu di ruang publik yang berkembang melalui tatapan, gerak tubuh, suara, dan musik. "Teras rumah makan" dan kehadiran orkes membentuk suasana urban, sedangkan "Carmen" dan "Ave Maria" menghadirkan simbol budaya yang memperluas latar pertemuan melampaui percakapan personal. Secara historis, pembacaan ini dapat ditempatkan dalam pembaruan puisi Indonesia yang diasosiasikan dengan Chairil Anwar sebagai salah satu pelopor Angkatan 1945. Namun, hubungan tersebut harus dipahami sebagai konteks interpretatif, bukan sebagai bukti langsung mengenai maksud pengarang. Penggunaan bahasa yang padat, bebas, dan berpusat pada pengalaman individual memperlihatkan kecenderungan puisi modern yang memberi ruang besar kepada subjektivitas. Secara ideologis, tokoh aku tidak digambarkan sebagai pribadi yang sepenuhnya rasional dan terkendali, tetapi sebagai manusia yang rentan terhadap tatapan, suara, ketertarikan, dan dorongan batin. Makna humanistik puisi terletak pada pengakuan bahwa pengalaman manusia sering terbentuk melalui tanda-tanda kecil dan hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, puisi menghadirkan subjektivitas manusia sebagai pengalaman yang kompleks, tidak selalu dapat diterangkan secara lugas, dan terbuka terhadap berbagai penafsiran.

Temuan penelitian memiliki fungsi akademik dan pedagogis sekaligus, tetapi juga mengandung sejumlah keterbatasan. Secara akademik, analisis memperlihatkan bahwa pembahasan diksi sebaiknya tidak berhenti pada klasifikasi denotatif dan konotatif. Pilihan kata perlu dibaca berdasarkan urutan, konteks, dan kontribusinya terhadap perkembangan emosi. Secara pedagogis, puisi dapat digunakan untuk melatih pembacaan dekat, penafsiran bahasa figuratif, pengenalan emosi, dan kemampuan melihat pengalaman dari perspektif tokoh lain. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa puisi dapat mendukung refleksi, empati, dan apresiasi estetis, terutama apabila pembelajaran disertai diskusi dan kegiatan reflektif. Namun, fungsi tersebut tidak muncul secara otomatis. Pembelajaran yang hanya meminta peserta didik menghafal definisi diksi atau mencari majas berpotensi mereduksi puisi menjadi kumpulan istilah. Selain itu, penelitian ini berbasis analisis teks dan tidak melibatkan peserta didik, guru, observasi kelas, maupun pengukuran perubahan sikap. Oleh karena itu, hasil penelitian belum membuktikan bahwa pembelajaran "Lagu Biasa" secara langsung meningkatkan empati atau literasi humanistik. Implikasi yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian melalui penelitian pembelajaran.



Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran sastra perlu dirancang sebagai proses bertahap yang menghubungkan analisis bahasa dengan refleksi kemanusiaan. Pada tahap pertama, guru dapat meminta peserta didik menandai kata dan larik yang bermakna langsung, seperti latar, tindakan, dan urutan pertemuan. Tahap kedua diarahkan pada identifikasi ungkapan konotatif serta perbandingan antara arti literal dan arti kontekstualnya. Tahap ketiga berisi pemetaan perubahan emosi tokoh melalui tatapan, kerlingan, tawa, suara, musik, dan respons tubuh. Tahap keempat dilakukan melalui dialog reflektif mengenai alasan satu tindakan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Tahap terakhir dapat berupa penulisan refleksi, pembacaan ekspresif, atau penciptaan puisi yang menggambarkan pengalaman manusia tanpa menyatakannya secara langsung. Pada tingkat kebijakan pembelajaran, hasil ini mendukung penyusunan modul apresiasi sastra yang tidak hanya memuat konsep kebahasaan, tetapi juga pertanyaan interpretatif, aktivitas kolaboratif, dan asesmen reflektif. Efektivitas rancangan tersebut selanjutnya perlu diuji melalui eksperimen, penelitian tindakan kelas, atau studi campuran agar perubahan kemampuan interpretasi dan literasi humanistik dapat diukur secara lebih kuat.

KESIMPULAN

Temuan terpenting penelitian ini memperlihatkan bahwa kekuatan sebuah puisi tidak selalu terletak pada kerumitan kosakata, tetapi pada kemampuan penyair menempatkan kata sederhana dalam hubungan makna yang padat dan berlapis. Puisi “Lagu Biasa” menunjukkan bahwa peristiwa yang tampak biasa, yaitu pengenalan dan pertemuan dua individu, dapat berubah menjadi pengalaman batin yang mendalam melalui diksi konotatif. Ungkapan “samudra jiwa”, “rumput kering terus menyala”, dan “darahku terhenti berlari” tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk mengenali kedalaman, perkembangan, dan kerentanan emosi tokoh aku. Hikmah yang dapat diambil ialah bahwa pembaca puisi perlu melampaui pencarian arti kata secara literal. Pembaca harus memperhatikan hubungan antara pilihan kata, urutan peristiwa, gerak tubuh, suasana, dan perubahan emosi. Dalam pembelajaran sastra, proses tersebut dapat menumbuhkan ketelitian membaca, kemampuan menafsirkan bahasa tidak langsung, serta kepekaan terhadap pengalaman orang lain. Dengan demikian, literasi humanistik berkembang ketika pembaca tidak hanya memahami apa yang dikatakan teks, tetapi juga menghayati pengalaman manusia yang tersembunyi di balik bahasa.

Kekuatan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan analisis stilistika, makna konotatif, dan literasi humanistik dalam satu kerangka pembacaan. Secara keilmuan, penelitian memberikan data tekstual mengenai perubahan fungsi diksi dari pembentukan latar konkret



menuju pengungkapan pengalaman emosional. Penelitian juga menawarkan pemetaan perkembangan emosi tokoh aku, mulai dari pandangan awal, keterlibatan batin, ketertarikan yang semakin kuat, keterpesonaan, hingga munculnya tindakan. Kontribusi konseptual penelitian terletak pada penempatan literasi humanistik sebagai kemampuan membaca bahasa sekaligus memahami perasaan, perspektif, dan kerentanan manusia. Pendekatan ini memperluas kajian diksi yang biasanya berhenti pada klasifikasi denotatif dan konotatif menjadi analisis mengenai fungsi pedagogis bahasa puisi. Penelitian ini juga memunculkan pertanyaan baru tentang bagaimana unsur tekstual tertentu dapat digunakan untuk mengembangkan pembacaan reflektif dalam pembelajaran sastra. Selain itu, hasil penelitian menyediakan dasar untuk menyusun kegiatan pembelajaran berupa identifikasi makna literal, penafsiran konotasi, pemetaan emosi tokoh, diskusi perspektif, dan penulisan reflektif. Dengan demikian, kontribusinya mencakup pengembangan konsep, pendekatan analisis, serta kemungkinan penerapan pedagogis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai konsekuensi dari pembatasan objek dan desain penelitian. Pertama, analisis hanya difokuskan pada satu puisi karya Chairil Anwar sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan keseluruhan kecenderungan penggunaan diksi dan makna konotatif dalam karya-karyanya. Kedua, penelitian menggunakan analisis teks kualitatif tanpa melibatkan data biografis, manuskrip, tanggapan pembaca, wawancara guru, atau observasi pembelajaran. Oleh karena itu, interpretasi yang dihasilkan merupakan pembacaan akademik terhadap teks dan tidak dapat dinyatakan sebagai satu-satunya makna yang dimaksudkan oleh penyair. Ketiga, implikasi literasi humanistik masih bersifat konseptual karena penelitian belum menerapkan puisi tersebut dalam proses pembelajaran nyata. Penelitian ini belum mengukur perubahan kemampuan interpretasi, empati, refleksi, atau apresiasi peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa puisi Chairil Anwar, melibatkan karya penyair lain, serta menggunakan pendekatan resepsi pembaca. Pengujian melalui penelitian tindakan kelas, eksperimen, atau metode campuran juga diperlukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran berbasis diksi dan makna konotatif. Langkah tersebut akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan bahasa puisi, pengalaman pembaca, dan penguatan literasi humanistik.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Chairil Anwar. Ensiklopedia Sastra Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. https://ensiklopedia.kemendikdasmen.go.id/sastra/artikel/Chairil_Anwar
- Blake, J., & Snapper, G. (2022). Poetry in education. *English in Education*, 56(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/04250494.2022.2030974>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Guttesen, K., & Kristjánsson, K. (2022). Cultivating virtue through poetry: An exploration of the characterological features of poetry teaching. *Ethics and Education*, 17(3), 277–293. <https://doi.org/10.1080/17449642.2022.2114062>
- Hossain, K. I. (2024). Literature-based language learning: Challenges and opportunities for English learners. *Ampersand*, 13, Article 100201. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2024.100201>
- Jack, K., & Illingworth, S. (2024). Rehearsing empathy: Exploring the role of poetry in supporting learning. *Arts & Health*, 16(3), 303–316. <https://doi.org/10.1080/17533015.2023.2256361>
- Kustyarini, K., & Umamy, E. (2024). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis psikososial literasi. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 305–312. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3561>
- Levett-Jones, T., Brogan, E., Debono, D., Goodhew, M., Govind, N., Pich, J., River, J., Smith, J., Sheppard-Law, S., & Cant, R. (2024). Use and effectiveness of the arts for enhancing healthcare students' empathy skills: A mixed methods systematic review. *Nurse Education Today*, 138, Article 106185. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106185>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nishihara, T. (2022). EFL learners' reading traits for lexically easy short poetry. *Cogent Education*, 9(1), Article 2150010. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2150010>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra*. Pustaka Jaya.
- Wang, Y., Zhou, Z., & Paas, F. (2023). Effects of instruction colour and learner empathy on aesthetic appreciation of Chinese poetry. *Instructional Science*, 51(4), 617–637. <https://doi.org/10.1007/s11251-023-09631-x>



- Yuliantini, T. (2021). Kajian stilistika terhadap diksi dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.2292>
- Zuhdah, D. R., & Alfain, S. N. (2020). An analysis of denotation and connotation in Chairil Anwar's poem. *e-Journal of Linguistics*, 14(1), 103–112. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2020.v14.i01.p11>

